

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proyek

GOR merupakan sebuah tempat atau wadah sebagai fasilitas sebuah kegiatan olahraga, biasanya istilah gor digunakan sebagai tempat cabang olahraga seperti badminton, basket, voli, dan futsal (Veritatis, 2010). untuk melaksanakan kegiatan olahraga tersebut. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0445 tahun 2014 tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga, Gedung olahraga adalah bangunan yang dirancang untuk olahraga yang dilakukan di ruang tertutup (Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data (skala survei Indonesia, 2014) Indonesia, bulu tangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Dalam survei tersebut, bulu tangkis menduduki peringkat kedua sebagai olahraga yang paling populer di Indonesia, setelah sepak bola. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga ini memiliki basis penggemar yang sangat besar di tanah air. Selain itu, di antara berbagai jenis olahraga *indoor*, bulu tangkis menempati posisi teratas dalam hal minat dan partisipasi masyarakat Indonesia.



Gambar 1. 1 Data Komunitas Bulu Tangkis DIY

SUMBER: <https://pbsi.id/atlet/15-d-i-yogyakarta/>

Berdasarkan data (persatuan bulu tangkis Indonesia, 2024) tercatat bahwa club badminton di DIY, Kabupaten Sleman menduduki peringkat ke 2 terbanyak dengan total jumlah atlit berjumlah 639 atlit. Kabupaten sleman

merupakan kabupaten yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi besar dalam bidang olahraga, khususnya bulutangkis, ini terbukti dengan PBSI Sleman menjadi juara umum di kejuaraan Jateng-DIY Masters2023(Ula, 2023). Untuk mendukung perkembangan bulutangkis perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana, salah satunya adanya penyediaan gedung olahraga dengan memfokuskan untuk memfasilitasi olahraga bulutangkis.

Data Dispora Sleman menunjukkan bahwa Jumlah GOR bulutangkis yang ada di Sleman berjumlah 6 GOR. Beberapa gedung olahraga di Kabupaten Sleman dimiliki oleh perusahaan atau instansi dengan tujuan komersial, sehingga kondisinya sepenuhnya bergantung pada pemiliknya. Hal ini tidak dapat disalahkan karena pemilik tidak memiliki kewajiban untuk memenuhi standar fasilitas sesuai dengan PBSI (Iron Muntafiroh, 2011). Akibatnya, banyak GOR di Sleman yang tidak memenuhi syarat untuk menyelenggarakan turnamen tingkat regional dan nasional, Hal ini juga menghambat perkembangan atlet yang membutuhkan ruang latihan berkualitas.

Melihat dari kekurangan tersebut, Kabupaten Sleman membutuhkan fasilitas gedung olahraga bulutangkis berstandar nasional yang dapat mewadahi hobi dan bakat melalui proses pelatihan dan pertandingan yang terstruktur untuk memajukan prestasi bulutangkis Indonesia(Iron Muntafiroh, 2011), dengan membangun Gedung Olahraga yang berfokus untuk memfasilitasi cabang olahraga bulutangkis yang disesuaikan dengan standar nasional sehingga Kabupaten Sleman diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada serta mendukung pengembangan olahraga bulutangkis.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Namun pembangunan GOR dihadapkan pada tantangan perihal efisiensi energi dan berkelanjutan. Bangunan modern biasanya mengonsumsi energi listrik dengan jumlah yang besar untuk pendinginan seperti AC(Hakim et al., 2023). Total keseluruhan energi listrik yang digunakan 31,980 kWh/m²/bulan (Adolph, 2016). Di saat isu global tentang

cadangan energi berbasis fosil semakin menipis, polusi meningkat dan penggunaan bahan bakar minyak tak terkendali (Sudarman et al., 2021). Maka perancangan GOR bulutangkis dengan pendekatan hemat energi dapat menjawab isu tersebut karena Arsitektur hemat energi merupakan konsep perancangan dengan strategi yang mampu meminimalisir pemborosan energi listrik. (Majid et al., 2023). Dampak dari bangunan hemat energi ini dilaporkan mampu menghemat 30% sampai 40% energi (Tobias Schulze, n.d.)

Dengan demikian perancangan GOR Kabupaten Sleman dengan pendekatan hemat energi tidak hanya menjadi solusi untuk kebutuhan akan fasilitas olahraga yang memadai, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk menghemat energi dan mengurangi beban AC. Dengan strategi desain hemat energi yang ideal, diharapkan untuk mengurangi ketergantungan pada sistem pendingin buatan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan GOR Bulutangkis yang dapat meningkatkan efisiensi energi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman dengan pendekatan Arsitektur Hemat energi?

1.4 Tujuan Manfaat dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang GOR Bulutangkis yang dapat meningkatkan efisiensi energi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman dengan pendekatan Arsitektur Hemat energi

1.4.2 Manfaat

Menjadi contoh studi kasus penerapan arsitektur hemat energi dalam perancangan GOR Bulutangkis

1.4.3 Sasaran

- Merancang desain GOR bulutangkis hemat energi guna meningkatkan efisiensi energi di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.
- Menerapkan prinsip arsitektur hemat energi pada GOR untuk mengurangi beban energi dari sistem pendingin (AC).

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial mencakup perencanaan dan perancangan GOR Bulutangkis di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman sebagai tempat pelatihan serta untuk menyelenggarakan pertandingan turnamen tingkat regional dan nasional.

1.5.2 Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial mencakup fokus pada Arsitektur Hemat Energi, yang bertujuan menciptakan bangunan GOR hemat energi dengan pengurangan beban pada sistem AC.

1.5.3 Lingkup Temporal

Perancangan bangunan GOR dengan pendekatan hemat energi di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, dirancang agar tetap relevan dan berfungsi secara optimal selama 10–15 tahun ke depan, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat di masa depan.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 BAB 1 Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang perancangan GOR, Rumuan masalah, Tujuan, sasaran, manfaat, lingkup studi, sistematika penulisan serta alur pikir.

1.6.2 BAB 2 Kajian Teori

Berisi tentang kajian teori dan strategi desain yang terdiri dari teori arsitektur hemat energi dan strategi desain pasif serta pasif.

1.6.3 BAB 3 Kajian Objek

Berisi tentang teori objek, tata cara merancang objek serta kriteria yang akan digunakan dan mengidentifikasi studi kasus objek. Adapun juga Identifikasi kondisi iklim pada perancangan objek.

1.6.4 BAB 4 Analisis Perencanaan Dan Perancangan

Berisi tentang metode analisis perencanaan dan perancangan yang di implementasikan dalam perancangan GOR dengan pendekatan arsitektur hemat energi.

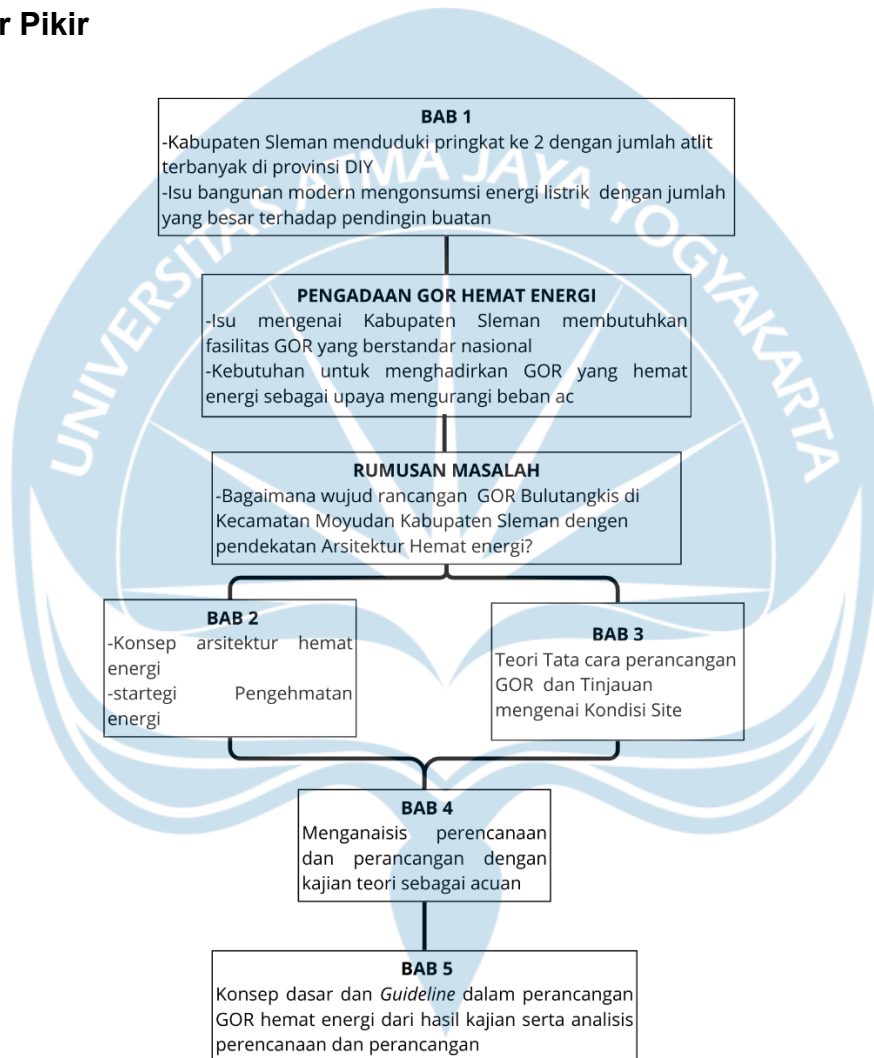
1.6.5 BAB 5 Konsep

Berisi tentang *desain guideline* dari perancangan GOR dengan pendekatan arsitektur hemat energi berdasarkan hasil kajian dan analisis perencanaan maupun perancangan yang di implementasikan.

1.6.6 Daftar pustaka

Berisi referensi-referensi dan kajian yang digunakan dalam penulisan proposal serta mendukung proses perancangan

1.7 Alur Pikir



Gambar 1. 2 Alur Pikir

Sumber : Analisis Penulis